

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengimani adanya Malaikat merupakan salah satu dari enam pilar rukun iman yang wajib diimani dan dipegang teguh oleh seluruh umat islam di muka bumi ini¹, karena mengimani Malaikat merupakan sebagian pokok ajaran islam. Apabila masih ada keraguan dalam hal ini mengimani adanya Malaikat, tidak akan dianggap sempurna imannya. Bahkan tidak akan dianggap sah keimanan seseorang yang melabelkan dirinya sebagai seorang muslim. Hal ini disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya; dan kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari kemudian sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.²

Berbicara tentang dari apa diciptakannya Malaikat itu, tentunya makhluk Allah SWT yang satu ini berbeda penciptaannya dari makhluk-makhluk yang lain. Seperti halnya manusia dan jin, manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah yang kemudian disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

¹ Abd Kahar, "Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril As dalam al-Qur'an", *JPIK*, 1 (September, 2018), 284.

² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. an-Nisā' [4]: 136)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 134.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah”.³

Dan sebelum diciptakannya manusia Allah SWT menyebutkan bahwa jin diciptakan dari nyala api neraka yang amat sangat panasnya. Allah SWT berfirman:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (٢٧)

Artinya: “Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas”.⁴

Ditambahkan oleh Wahab Ibnu Munabbih, sebagaimana yang dikutip oleh Maḥmud ash-Shafrawī:

Tuhan semesta alam menciptakan api Samum. Dari api samum ini dia (Allah) menciptakan jin. Samum adalah angin yang sangat panas membakar, atau api yang tidak ada asapnya. Ketika Tuhan menghendaki sesuatu maka terbakarlah satu hijab, dari api yang membakar hijab inilah jin diciptakan.⁵

Sedangkan Malaikat diciptakan dari *nūr* atau cahaya yang dijelaskan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Muḥsin yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ
مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ بِمَاءٍ وَصِفَ لَكُمْ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] dan [Abdu bin Humaid], berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami,

³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. al-Mu'minun [23]: 12)*, 485.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. al-Hijr [15]: 27)*, 365.

⁵ Maḥmud ash-Shafrawī, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*, (t.tp.: Medpress Digital, t.t.), 19-20.

sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengkhabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Urwah] dari [Aisyah] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian".⁶

Demikianlah al-Qur'an dan Ḥadīth mempertegas asal-usul penciptaan Malaikat. Sungguh sangat rugi apabila masih ada seseorang yang masih meragukan keberadaan Malaikat, sehingga mengurangi kadar keimanan seseorang dan akan menjadikan seseorang tersebut *kufur*.⁷

Allah SWT menciptakan Malaikat yang sangat banyak jumlahnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui jumlahnya kecuali sang penciptanya.⁸ Allah SWT menciptakan para Malaikat bukan untuk mendapatkan bantuan atau mengambil manfaat dari mereka, karena para Malaikat merupakan bala tentara Allah SWT yang paling mulia. Selain itu, Allah SWT menciptakan para Malaikat dengan berbagai peran dan tugasnya masing-masing.⁹ Diantara mereka ada yang ditugaskan menyampaikan wahyu dari Allah SWT kepada para Rasul-Nya, Malaikat tersebut adalah *Jibrīl a.s.*

Didalam al-Qur'an nama *Jibrīl a.s* merupakan nama Malaikat yang paling banyak disebutkan dibanding dengan nama Malaikat-malaikat yang lain. Dalam *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī dituliskan bahwa sebanyak tiga kali term *Jibrīl* disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain: (1) QS. al-Baqarah [2]: 97, (2) QS. al-Baqarah [2]: 98, dan

⁶ Ḥadīth Riwayat Muslim No. 5314. Lihat <https://tafsirq.com/hadits/muslim?page=327>, diakses tanggal 5 Juli 2021.

⁷ Abdul Hamid Kisyyik, *Berkenalan dengan Alam Malaikat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 14.

⁸ *Ibid.*, 24.

⁹ Kholilurrohman, *Ḥadīth Jibrīl*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 53.

(3) QS. at-Taḥrīm [66]: 4.¹⁰ Malaikat *Jibrīl a.s* juga mempunyai sebutan lain yang juga disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain: (1) *Rasūlin Karīm*¹¹ sebanyak satu kali (QS. at-Takwīr [81]: 19), (2) *Rūḥ*¹² sebanyak empat kali (QS. Maryam [19]: 17, QS. al-Ma'ārij [70]: 4, QS. an-Nabā' [78]: 38, QS. al-Qadr [97]: 4), (3) *ar-Rūḥ al-Amīn*¹³ sebanyak satu kali (QS. ash-Shu'ara [26]: 193), (4) *Rūḥ al-Qudus*¹⁴ sebanyak empat kali (QS. al-Baqarah [2]: 87 dan 253, QS. al-Māidah [5]: 110, QS. an-Nahl [16]: 102).¹⁵

Sebagai Malaikat yang banyak menyanggah gelar atau memiliki banyak nama yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, tentu saja dapat dipastikan bahwa begitu istimewa Malaikat *Jibrīl a.s*. Namun sangat disayangkan masih banyak pandangan umum tentang tugas Malaikat *Jibrīl a.s* yang hanya menyampaikan wahyu kepada para utusan Allah SWT, dan itu tertanam kuat pada generasi saat ini. Padahal jikalau dipelajari dan dipahami lebih dalam akan mengetahui begitu istimewanya Malaikat *Jibrīl a.s* di sisi Allah SWT. Lantas apakah tugas Malaikat *Jibrīl a.s* pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW yang berarti apakah berakhir juga tugas Malaikat *Jibrīl a.s* sebagai pembawa wahyu dari Allah SWT.

Salah satu bantahan Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūfī tentang hal tersebut dijelaskan dalam karyanya yang berjudul "*al-Ḥabāik Fī Akhbāri al-Malāik*", Menurut beliau:

¹⁰ Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1939), 163. Lihat juga Abu Nizan, *Buku Pintar al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), 237. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 393.

¹¹ Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm*, 316.

¹² *Ibid.*, 326.

¹³ *Ibid.*, 326.

¹⁴ *Ibid.*, 326.

¹⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Press, 2006), 488-489.

Cerita yang beredar seperti itu tidak berdasar sama sekali, karena Malaikat *Jibrīl a.s* tetap turun ke bumi melaksanakan tugas lain yang diperintahkan Allah SWT, seperti halnya memberikan rahmat kepada manusia, memberi kemudahan kepada orang yang dalam keadaan *sakaratul maut*, dan lain-lain. Hal semacam itu bisa terjadi tentunya atas izin Allah SWT.¹⁶

Juga menurut Dr. Hamid dalam bukunya yang berjudul “*Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an*”, beliau menjelaskan “Sangat perlu untuk menjelaskannya agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata”.¹⁷

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai penafsiran para mufasir tentang Malaikat *Jibrīl a.s* dalam al-Qur’an. Penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dengan lebih rinci dalam bentuk skripsi yang berjudul “*MALAIKAT JIBRĪL A.S DALAM AL-QUR’AN: Analisis Ayat-Ayat tentang Malaikat Jibrīl a.s dengan Pendekatan Tafsir Mauḍū’ī*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat kesenjangan yang menuntut adanya penelitian disebabkan di satu sisi Malaikat *Jibrīl a.s* merupakan salah satu Malaikat dari banyak Malaikat yang Allah ceritakan dalam al-Quran. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan umum tentang Malaikat *Jibrīl a.s*?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir tentang Malaikat *Jibrīl a.s* terhadap eksistensi dan keistimewaannya?

¹⁶ Jalāluddīn ‘Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Ḥabāik Fī Akhbāri al-Malāik*, (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyah, 1985), 24.

¹⁷ Ḥamīd aṭ-Ṭahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Ummul Qura’, 2017), xiv.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki arah tujuan, karena untuk mengetahui apa yang dimaksud dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menambah wawasan terkait pandangan umum tentang Malaikat *Jibrīl a.s.*
2. Untuk mengetahui dan menambah wawasan terkait bagaimana penafsiran para mufasir tentang Malaikat *Jibrīl a.s* terhadap eksistensi dan keistimewaannya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang bersifat ilmiah serta informasi yang bermanfaat baik secara akademik maupun non-akademik, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan serta kepustakaan islam terutama dalam bidang tafsir, khususnya keilmuan tafsir *maudū'ī* terkait Malaikat *Jibrīl a.s* dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademik, penelitian ini berguna sebagai rujukan atas kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi strata 1 (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip sedikit teori-teori dari beberapa literatur baik berupa jurnal, buku, majalah atau karya tulis lainnya yang masih ketersambungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.¹⁸ Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA yang berjudul *JIBRIL DALAM AL-QUR'AN* karya Lukman Al Hakim tahun 2016. Dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai tugas malaikat jibril yang ternyata masih melaksanakan tugasnya sampai sekarang. Dan dalam penelitian tersebut juga disebutkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan jibril.¹⁹
2. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Malaikat Dalam Tafsir Al-Manar (Studi Atas Tafsir QS. al-Baqarah:30-34)* karya dari Susilo. Mahasiswa prodi UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA tahun 2015. Dalam skripsi tersebut dijelaskan Penafsiran yang berkaitan mengenai rekonstruksi atas konsep Malaikat dan karakteristik dalam Tafsir al-Manar QS. al-Baqarah ayat 30-34. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Dalam skripsinya juga disebutkan adanya hikmah dalam dialog antara tuhan dan Malaikat tentang penciptaan manusia pertama di muka bumi yakni Nabi Adam As.²⁰

¹⁸ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

¹⁹ Lukman al Hakim, "JIBRIL DALAM AL-QUR'AN" (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, 2016).

²⁰ Susilo, "Penafsiran Malaikat dalam Tafsir al-Manar (Studi Atas Tafsir QS. al-Baqarah: 30-34)" (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, 2015).

3. Skripsi UIN WALISONGO pada tahun 2018 karya Khoirun Nasikhin dengan judul *Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husen Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan Dan Fakhr Ar-Razi Alam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)*. Dalam penelitian tersebut penulis berusaha mengkomparasikan pendapat dari penafsiran Thabathaba'i dan Ar-Razi tentang Malaikat dan kontekstualisasinya pada masa kini. Dan kemudian mencari persamaan dan perbedaan dari penafsiran Thabathaba'i dan Ar-Razi.²¹
4. Jurnal dengan judul *Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat* Oleh Mulyana Abdullah. Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim vol. 16 no. 2 tahun 2018. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang sifat-sifat Malaikat allah dan betapa pentingnya mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifat dari Malaikat.²²

Dari beberapa telaah pustaka di atas baik itu dari artikel, skripsi, dan jurnal-jurnal belum ditemukan penelitian yang secara jelas mengkaji tentang Malaikat *Jibrīl a.s* dalam al-Qur'an. Dimana penelitian ini bertumpu kepada metode *mauḍū'ī* yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *Jibrīl a.s* dalam al-Qur'an juga Ḥadīth-ḥadīth penguat, yang kemudian akan dijelaskan menurut para mufasir dan dianalisis.

²¹ Khoirun Nasikhin, "Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husen Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan dan Fakhr ar-Razi Alam Tafsir Mafatih al-Ghaib)" (Skripsi, UIN WALISONGO, Semarang, 2018).

²² Mulyana Abdullah, "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2 (?), 2018).

F. Kajian Teoritik

Pada umumnya dalam penelitian ilmiah, kerangka teori menjabarkan landasan teori baik *grand theory* ataupun teori pendukung terhadap penelitian tersebut, sesuai variable yang diteliti.²³ Al-Qur'an adalah sumber *tashri'* bagi umat manusia, dengan begitu manusia akan bergantung terhadap pemahaman maknanya dan pengetahuan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap manusia dalam memahami al-Qur'an pasti akan berbeda, kalangan orang awam akan memahami ayat-ayatnya secara global, sedangkan kalangan terpelajar dan cendekiawan dapat menyimpulkan dari ayat-ayatnya sebuah makna yang menarik.²⁴

Untuk memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran, karena tidak semua ayat-ayatnya bisa dimaknai secara tekstual. Gejolak penafsiran sendiri sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan persoalan yang beragam serta disebabkan kemajuan teknologi membuat penafsiran al-Qur'an tidak bisa stagnan. Penafsiran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Wilayah dalam studi tafsir menyajikan beberapa metode tafsir yang populer, diantaranya adalah: metode *ijmālī* (global), metode *tahlīlī* (analisis), metode *muqarran* (komparatif), metode *maudū'ī* (tematik).²⁵

Dengan menggunakan teori pendekatan tematik-analitis dan metode *maudū'ī*, penulis mencoba menggali dan mendalami ayat tentang Malaikat dalam

²³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 20.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antanusa, 2013), 455.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17-19.

al-Qur'an. Khususnya ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s.* kemudian dianalisis secara mendalam, dengan itu penulis mengharapkan pembaca mampu memaknai al-Qur'an secara interaktif.²⁶ Dimana dengan menggunakan pendekatan tersebut akan memudahkan dalam memahami ayat yang terkait dengan Malaikat *Jibrīl a.s.* dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan.²⁷ Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara kerja, cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam dalam mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.²⁸ Dalam bahasa Latin metode disebut "*methodus*", yang terdiri dari kata "*meta*" berarti setelah/mengikuti dan "*hodos*" berarti petunjuk.²⁹ Dengan kata lain metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

²⁶ Maksudnya pembaca berperan aktif dalam memberikan makna terhadap teks, bukan sekedar pasif yang hanya menerima makna teks.

²⁷ Imam Bernabib, *Arti dan Metode Sejarah Penyelidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP, 1982), 51.

²⁸ Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t.), 461.

²⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (t.tp.: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 383.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),³⁰ yaitu sebuah penelitian yang mengambil data-data dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.³¹ Dengan menggunakan metode *maudū'ī* yaitu penulis mencoba mendeskripsikan ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s* dan mendeskripsikan penafsiran-penafsiran tentang Malaikat *Jibrīl a.s* kemudian dianalisis secara mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan spesifik yang digunakan untuk mencari dan mengembangkan ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s* dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan historis. Dengan pendekatan ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat dan ditujukan untuk memelihara syari'at islam dari kekeliruan memahaminya.³² Sedangkan secara universal penelitian ini menggunakan metode *maudū'ī*, yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai surat (tidak terbatas satu surat saja) yang satu tema untuk kemudian dianalisis secara mendalam dan menyeluruh dan pada akhirnya akan memperoleh hasil penelitian yang holistik dan sistematis.

³⁰ Muhammad Muhaimin, et. al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 85.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 8.

³² Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", *JIA*, 2 (Desember, 2013), 67.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, desertasi, tesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan atau satu topik dengan pokok materi pembahasan, yakni mengenai pengertian Malaikat, tafsir ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s.*, antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan penafsiran ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s.* Baik itu kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, antara lain: (1) *al-Jāmi‘u li Ahkām al-Qur’an* karya Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, (2) *Jāmi‘ul Bayān Fī Ta‘wīl al-Qur’an* karya Muḥammad bin Jarīr bin Yazid bin Kathīr bin Ghālib atau yang biasa dikenal *Abu Ja‘far at-Ṭabarī*. Sedangkan kitab-kitab tafsir kontemporer, antara lain: (1) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, (2) *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Buya Hamka, (3) *Tafsīr al-Munīr* karya Prof. Wahbah az-Zuhailī.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini adalah berupa buku-buku karya para ilmuan yang berhubungan dengan Malaikat *Jibrīl a.s.* dan kitab-kitab ulumul qur’an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Seperti kitab untuk mencari kata dalam al-Qur’an: (1) kitab *al-Mu‘jam al-Mufaḥras Lī*

Alfāzi al-Qur'an al-Karīm karya Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī, (2) kitab *Mafṣal Ayāt al-Qur'an* karya Dr. ‘Abdul aṣ-Ṣobūr Shāhīn, (3) buku *Ensiklopedia al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, dan lain-lain. Kemudian kitab untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, seperti: buku yang berjudul *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* karya Jalāluddīn ‘Abdurrahmān as-Suyūfī, dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini.

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*al-Bidayah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*” dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode *mauḍū‘ī*. Langkah-langkah tersebut adalah (Al-Farmawy, 58):³³

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Topik yang dibahas adalah tentang “Malaikat *Jibrīl a.s* dalam al-Qur'an”

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Malaikat *Jibrīl a.s* sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke

³³ Moh. Tulus Yamani, “Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mauḍū‘ī”, *J-PAI*, 2 (Januari-Juni, 2015), 280-281.

dalam makiyah dan madaniyah. Makiyah sebanyak 7 ayat dan madaniyah sebanyak 6 ayat. Hal ini dilakukan menggunakan beberapa literatur pendukung, seperti beberapa kitab mu'jam, buku-buku indeks al-Qur'an.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl* ayat-ayat tersebut.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan Ḥadīth-ḥadīth yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (Shihab, 1994: 114-115).
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas (Depag RI, 1989).

5. Analisa data

Analisa penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang dihimpun. *Content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.

Dengan kata lain, penulis berusaha menjelaskan semua hal tentang definisi, deskripsi dan latar belakang atau konteks penafsiran ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s.* Kemudian dianalisa menggunakan pendekatan historis.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun skripsi yang berjudul “*MALAIKAT JIBRĪL A.S DALAM AL-QUR’AN: Analisis Ayat-Ayat tentang Malaikat Jibrīl a.s melalui Pendekatan Mauḍū’ī*”, secara ilmiah serta komprehensif sehingga penulis berharap karya ini mampu menghadirkan perspektif baru dalam memahami khazanah al-Qur’an dan bermanfaat bagi khalayak umum, pembaca, dan penulis secara khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga memiliki urgensi tersendiri dalam penelitian ini. Dengan dicantumkan sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini lebih sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca dalam membaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Bab pertama, memuat bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis berusaha membuat kerangka teori yang berisikan pembahasan tentang tafsir *mauḍū’ī*, tinjauan umum tentang Malaikat dan pandangan umumnya sebagai metode atau konsep dalam menggali suatu problematika.

Bab ketiga, paparan data yang akan menjadi fokus penulis dengan menitik beratkan pembahasan penafsiran ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s* dan rumusan tentang pencarian ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang Malaikat *Jibrīl a.s*.

Selanjutnya, *bab keempat*, yakni analisis data, penulis akan menyajikan ayat-ayat tentang Malaikat *Jibrīl a.s* untuk kemudian menghubungkan dengan penafsiran-penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan historis.

Terakhir *bab kelima*, sebagai bab penutup dari karya ilmiah ini yang berisikan kesimpulan dan saran yang membangun.